

## Moderasi Beragama dalam Bingkai Kearifan Lokal: Studi Suku Tidung di Nunukan

**Eko Nani Fitriono\*, Husnul Hatimah, Melisa Titin Usmawati, Nurhalisa,  
Siti Sarmila Angraini**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Khaldun Nunukan, Indonesia

\*satu.management@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana moderasi beragama sebagai sebuah pemahaman yang telah ada dalam Suku Tidung melalui budaya yang mereka tradisikan dalam kehidupan sehari-hari, yang melalui tradisi itu selaras dengan tujuan moderasi yakni penghargaan terhadap perbedaan dan memahami perbedaan dalam bingkai harmoni. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan etnografi. Melalui pendekatan etnografi peneliti hendak memotret lebih dekat kebudayaan yang ada pada Suku Tidung dan nilai-nilai moderasi yang dihasilkan dari budaya yang ada, baik dengan observasi langsung maupun wawancara dalam menemukan hasil penelitian. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa Suku Tidung terus berusaha mempertahankan identitas dan keragaman budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan kemajuan zaman. Melalui semangat gotong royong dan kebersamaan, Suku Tidung berupaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta menjaga keharmonisan antar suku dan etnis di wilayah Nunukan, Kalimantan Utara. Pada sisi lain kebudayaan Suku Tidung seperti Iraw dimaknai tidak hanya sekedar seremoni, namun upaya penghormatan dan perayaan bersama, serta mengakui perbedaan. Dalam hal ini Suku Tidung menunjukkan bahwa harmoni antar umat beragama dapat diperkuat melalui dialog dan kerjasama.

**Kata kunci :** Kearifan Lokal; Moderasi Beragama; Suku Tidung

### Abstract

*This research aims to find out how religious moderation is an understanding that already exists in the Tidung Tribe through the culture they have traditions in everyday life, which through this tradition is in line with the aim of moderation, namely respect for differences and understanding differences within a frame of harmony. This research is field research with an ethnographic approach. Through an ethnographic approach, the researcher wants to take a closer picture of the culture of the Tidung Tribe and the values of moderation resulting from the existing culture, both through direct observation and interviews in finding research results. The research findings show that the Tidung Tribe continues to strive to maintain their identity and cultural diversity while remaining open to change and progress over time. Through the spirit of mutual cooperation and*

*togetherness, the Tidung Tribe seeks to strengthen national unity and unity, as well as maintain harmony between tribes and ethnicities in the Nunukan region, North Kalimantan. On the other hand, the culture of the Tidung Tribe, like the Iraw, is interpreted as not just a ceremony, but an effort to honor and celebrate together, as well as recognizing differences. In this case, the Tidung Tribe shows that harmony between religious communities can be strengthened through dialogue and cooperation.*

**Keywords:** *Local Wisdom; Religious Moderation; Tidung Tribe*

## I. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama di Indonesia. Di tengah pluralitas masyarakat, konsep ini tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga praktik yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengambil latar belakang dari kearifan lokal yang dimiliki oleh kelompok Suku Tidung di Nunukan. Kearifan lokal tersebut mencakup berbagai nilai dan norma yang telah terbukti efektif dalam menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama di wilayah tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang moderasi beragama di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Muhammad Yunus (Yunus, 2024) yang mengkaji eksistensi dan nilai-nilai moderasi beragama dalam kearifan lokal Suku Sasak (*Krame Banjar*) di Desa Sepit. Penelitian lain oleh Aksa dan Nurhayati (Aksa & Nurhayati, 2020) moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Donggo di Bima. Meskipun demikian, penelitian khusus mengenai moderasi beragama pada Suku Tidung di Nunukan masih minim, sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena secara spesifik mengkaji moderasi beragama dalam bingkai kearifan lokal Suku Tidung di Nunukan. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan oleh leluhur Suku Tidung dapat mendukung moderasi beragama di wilayah tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan etnografis yang digunakan untuk menggali kearifan lokal Suku Tidung yang belum banyak terungkap dalam literatur akademik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri sejarah suku Tidung di Nunukan dalam konteks moderasi beragama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan kearifan lokal dan harmoni agama Suku Tidung dalam mendukung moderasi beragama, serta menganalisis peran kearifan lokal dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Nunukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bentuk pemahaman mendalam mengenai peran kearifan lokal dan harmoni agama dalam mendukung moderasi beragama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian ini dapat memberi manfaat dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang moderasi beragama, kearifan lokal, dan harmoni beragama, sekaligus dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal, dan juga memberikan sumbangan pemikiran bagi pengambilan kebijakan dalam upaya memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal dan nasional.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sebagaimana diketahui bahwa melalui metode etnografi pendekatan empiris dan teoritis dapat saling melengkapi dalam upaya mendapatkan deskripsi dan analisis yang mendalam terkait dengan kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara intensif. Melalui etnografi pula akan tergambar secara holistik subyek penelitian berdasarkan pengalaman sehari-hari individu dengan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap mereka dan yang terkait dengan kegiatan mereka.

Menurut Hammersley dalam Emzir (2008, p. 149) menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip metodologis yang digunakan sebagai dasar pemikiran spesifik yang bercorak metode etnografi, yakni: (1) *Naturalisme*, yang menangkap karakter individu manusia yang muncul secara alami dan diperoleh dari kontak langsung dengan yang diteliti; (2) *Pemahaman*, yang menyatakan bahwa tindakan manusia berbeda dari perilaku obyek

fisik dan dari makhluk lainnya, yang di dalamnya menyangkut tanggapan stimulus; dan (3) *Penemuan*, yang merupakan proses penelitian sebagai induktif atau berdasarkan temuan.

Dengan demikian melalui pendekatan etnografi, uraian, penafsiran atau pandangan seseorang terhadap suatu budaya atau yang berkaitan dengan sistem sosial dapat dipotret dengan detail. Karena penelitian etnografi merupakan desain penelitian yang difokuskan untuk meneliti kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Suku Tidung di Nunukan**

Suku Tidung yang menetap di wilayah Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, memiliki sejarah panjang yang mencerminkan keragaman budaya dan tradisi mereka. Asal usul mereka dapat dilacak dari kerajaan Tidung di Kepulauan Sembakung, Nunukan, yang merupakan salah satu kerajaan tertua di Kalimantan Utara. Diperkirakan berasal dari Kalimantan Tengah, suku ini telah tinggal di wilayah tersebut selama ribuan tahun. Dikenal sebagai pelaut ulung dengan kemampuan navigasi yang handal, mereka sering berdagang dengan suku-suku lain di pesisir Kalimantan. Suku Tidung juga dikenal sebagai pejuang tangguh yang berperan penting dalam berbagai perang lawan kolonialisme, seperti perang Banjar dan perang Tidore, demi mempertahankan wilayah mereka dari serangan Belanda dan Kerajaan Banjar (AR, 2015, p. 67).

Istilah “Tidung” memiliki beberapa arti, ada yang mengartikan sebagai “gunung” dan ada juga yang mengartikan sebagai “tempat tinggal”. Makna gunung muncul karena secara geografis, banyak suku Tidung awalnya tinggal di perbukitan dan dataran tinggi di sekitar laut di wilayah Utara Kalimantan. Namun, setelah berinteraksi dengan berbagai bangsa dari luar, banyak orang Tidung berpindah ke daerah pesisir dan mengubah mata pencaharian mereka dari berkebun menjadi nelayan. Meskipun beberapa anggota suku Dayak Tidung tidak lagi ingin disebut sebagai orang gunung, sebagian dari mereka tetap tinggal di pegunungan. Mereka dikenal dengan berbagai nama dalam kelompok rumpun yang sama, seperti kelompok Tenggalan yang disebut Tenggala, Tegal/Tagel/Tagol, serta Beliau/Bulusu/Berusu di Kalimantan (AR, 2015, p. 67).

Makna “tempat tinggal” juga mencerminkan bahwa Suku Tidung, yang merupakan bagian dari Suku Dayak, telah memiliki rumah-rumah pribadi. Berbeda dengan kebanyakan Dayak lainnya pada masa itu, karena mereka telah tersentuh peradaban yang telah maju. Istilah ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki dan mendiami wilayah tertentu, yaitu wilayah Kalimantan bagian utara, terutama daerah Binusan, Nunukan.

Pada abad ke-19, Suku Tidung membangun hubungan perdagangan yang erat dengan suku-suku sekitar, seperti Suku Bajo dan Suku Bulungan. Mereka juga aktif dalam perdagangan rempah-rempah dan hasil laut lainnya dengan pedagang Cina. Seiring berjalannya waktu, Suku Tidung mulai menerima pengaruh agama Islam dari pedagang Arab dan mengadopsi ajaran Islam sebagai agama mayoritas mereka. Selama masa kolonialisme Belanda, suku Tidung terus memperjuangkan kemerdekaan dan hak-hak mereka, berpartisipasi aktif dalam berbagai gerakan nasionalisme dan perlawanan terhadap penjajah.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Suku Tidung tetap berperan aktif dalam pembangunan negara dan melestarikan budaya serta tradisi mereka. Hingga kini, suku Tidung masih mempertahankan keberagaman budaya dan tradisi mereka yang tercermin dalam berbagai upacara adat, tarian tradisional, dan seni kerajinan tangan. Mereka juga menjaga hubungan sosial yang kuat antar sesama suku dan tetangga, serta meneruskan nilai-nilai kearifan lokal mereka kepada generasi mendatang.

Sejarah yang panjang dan warisan budaya yang kaya oleh Suku Tidung merupakan peran penting dalam memperkuat identitas lokal dan mewariskan tradisi luhur kepada generasi mendatang. Keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat Nunukan, Kalimantan Utara yang berada pada desa Binusan, menambah “warna” dalam keragaman budaya Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, Suku Tidung mulai menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Globalisasi dan modernisasi membawa dampak besar pada cara hidup dan nilai-nilai tradisional Suku Tidung. Generasi muda mereka mulai terpengaruhi oleh budaya populer luar dan teknologi modern, yang menyebabkan perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup mereka. Namun, suku Tidung tetap berusaha melestarikan budaya dan tradisi khas

mereka. Mereka aktif mengadakan berbagai kegiatan budaya dan adat, seperti upacara adat, festival seni, dan pertunjukan tarian tradisional. Selain itu, suku Tidung juga berupaya menjaga bahasa mereka agar tidak punah serta memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

Pada bidang ekonomi, Suku Tidung beradaptasi dengan perubahan global dengan memperluas usaha mereka ke sektor pariwisata dan perdagangan. Kesenian tradisional dan kerajinan tangan Suku Tidung menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan mancanegara, memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal. Selain itu, mereka juga terlibat dalam usaha pertanian, perikanan, dan peternakan yang berkelanjutan yang tidak hanya menghasilkan pendapatan tetapi juga memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sebagai bagian dari masyarakat multikultural Indonesia, Suku Tidung terus berusaha mempertahankan identitas dan keragaman budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan kemajuan zaman. Dengan semangat gotong royong dan kebersamaan, Suku Tidung berupaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta menjaga keharmonisan antar suku dan etnis di wilayah Nunukan, Kalimantan Utara.

## **B. Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal dalam Komunitas Suku Tidung**

Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “moderator” yang berarti kesederhanaan (tidak berlebihan atau kekurangan). Kata ini juga bermakna pengendalian diri dari sikap yang sangat berlebihan atau kekurangan. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua definisi untuk kata moderasi: (1) pengurangan kekerasan, dan (2) penghindaran dari ekstremisme. Jika seseorang disebut “bersikap moderat”, artinya orang tersebut bersikap wajar, biasa saja, dan tidak ekstrem (Bakir & Suryanto, 2006, p. 386). Dalam bahasa Inggris, kata “moderation” sering digunakan dengan makna rata-rata (*average*), inti (*core*), Standar (*standard*), atau tidak berpihak (*non-aligned*) (Pelu & Nur, 2022, p. 244).

Pada bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah “*wasath*” atau “*wasathiyah*”, yang memiliki makna serupa dengan “*tawassuth*” (tengah-tengah), “*i’tidal*” (adil), dan “*tawazun*” (berimbang). Seseorang yang menerapkan prinsip wasathiyah dapat disebut “*wasith*”. Dalam bahasa Arab, wasathiyah juga berarti “pilihan terbaik” (Warson, 1984, p. 368). Istilah-istilah ini menyiratkan satu makna yang sama, yaitu adil yang dalam konteks

ini berarti memilih posisi tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata “*wasith*” telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “*wasit*”, yang memiliki tiga arti: (1) penengah atau perantara (misalnya dalam perdagangan atau bisnis); (2) peleraian atau pendamai antara pihak yang berselisih; (3) pemimpin dalam pertandingan (Marianus Teti, 2024, p. 152).

Salah satu alasan pentingnya moderasi beragama, terutama di Indonesia adalah kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam dan multikultural. Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, budaya, dan bahasa. Secara alami, keragaman ini meniscayakan perbedaan, dan setiap perbedaan dapat mungkin menimbulkan gesekan atau konflik yang mengarah pada ketidakseimbangan. Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Karena secara alamiah, Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini dengan perbedaan (Juwaini, 2013, p. 149).

Moderasi beragama dalam suatu komunitas, seperti Suku Tidung juga menjadi sarana penting untuk menjaga kerukunan dan harmoni antar sesama. Kebudayaan Suku Tidung yang juga menjadi bagian nilai moderasi beragama di antaranya menghargai nilai-nilai keagamaan dan menjaga agar perbedaan agama tidak menimbulkan konflik di tengah kehidupan masyarakat. Mereka memahami serta menghargai keyakinan yang beragam di masyarakat. Meskipun mayoritas Suku Tidung memeluk Islam, mereka menjaga keharmonisan dengan tidak merendahkan atau memarginalkan yang berbeda keyakinan. Sebaliknya, komunitas Suku Tidung membuka diri terhadap perbedaan, sehingga seluruh masyarakat dapat hidup bersama secara damai tanpa diskriminasi atau perlakuan tidak adil lainnya.

Moderasi beragama dalam komunitas suku Tidung di Nunukan, Kalimantan Utara, merupakan kunci dalam mempertahankan kerukunan dan harmoni di antara anggotanya yang memiliki berbagai macam keyakinan agama. Dengan berdialog dan berdiskusi tentang agama secara terbuka, masyarakat Suku Tidung dapat saling menghormati dan memahami keyakinan agama masing-masing, meminimalisir prasangka negatif, serta memperkuat kerjasama dan kerukunan di tengah-tengah kehidupan.

Usaha mempertahankan moderasi beragama pada komunitas Suku Tidung di Nunukan juga di perankan oleh pemimpin atau tokoh masyarakatnya. Di mana mereka menjadi contoh yang baik dalam mempraktikkan toleransi dan menghargai perbedaan.

Dengan kepemimpinan yang bijak, mereka menginspirasi dan mempromosikan semangat moderasi beragama pada seluruh anggota komunitas. Selain itu, pada level tertentu semangat toleransi terus ditingkatkan, melalui sosialisasi mengenai pentingnya moderasi beragama di kalangan masyarakat suku Tidung di Nunukan. Penanaman nilai ini dimulai sejak dini melalui sekolah dan lembaga pendidikan yang digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi, rasa hormat, dan kerjasama antar umat beragama. Dengan pendidikan yang mendukung, generasi muda Suku Tidung akan lebih mudah menerima dan memahami perbedaan agama serta dapat mempertahankan kerukunan dalam masyarakat. Kerjasama lintas agama juga senantiasa ditingkatkan untuk membangun moderasi beragama di dalam komunitas Suku Tidung di Nunukan. Kegiatan bersama antar umat beragama seperti kegiatan sosial, kebersihan lingkungan, dan kegiatan keagamaan yang dapat mempererat hubungan sesama dan membangun rasa saling percaya. Dengan kerjasama yang baik, komunitas Suku Tidung di Nunukan dapat menjadi teladan dalam menjalankan moderasi beragama dengan efektif.

Dengan demikian, sikap moderasi beragama pada komunitas Suku Tidung di Nunukan merupakan salah satu pintu masuk untuk menjaga kerukunan dan harmoni antar sesama. Melalui pemahaman, dialog, pendidikan, dan kerjasama antar agama, diharapkan komunitas ini dapat terus hidup dalam damai dan harmoni serta memberi contoh positif dalam menghargai keragaman agama. Semua pihak diharapkan bersatu dalam semangat moderasi beragama untuk menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan sejahtera bagi seluruh anggota suku Tidung di Nunukan, Kalimantan Utara.

### **C. Budaya Sebagai Upaya Melestarikan Moderasi Beragama di Kalangan Suku Tidung di Nunukan**

Moderasi beragama di kalangan suku Tidung dibangun tidak hanya melalui sosialisasi pengetahuan, namun juga dengan berbagai kegiatan yang dapat memupuk nilai kebersamaan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari tradisi Iraw Tidung Borneo Bersatu, di mana tradisi ini memberikan wawasan penting mengenai cara-cara komunitas Suku Tidung dalam menjaga toleransi dan harmoni antar umat beragama. Tradisi Iraw Tidung Borneo Bersatu merupakan upacara adat turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tidung di Kalimantan Utara, termasuk di Nunukan Desa Binusan. Nama "Iraw

Tidung Borneo bersatu“ berasal dari bahasa Tidung, “Iraw” berarti perayaan atau pesta, dan “Tidung Borneo Bersatu” artinya silaturahmi persatuan di Kalimantan. Tradisi ini memiliki tujuan selain untuk menjaga silaturahmi juga untuk menghormati leluhur dan roh alam, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Tidung. Biasanya festival ini diadakan sekali setahun.

Tradisi Iraw Tidung Borneo Bersatu yang diadakan di Desa Binusan, Nunukan, ke Utara, merupakan tradisi yang tidak hanya dihadiri oleh masyarakat suku Tidung dari Nunukan, tetapi juga dari seluruh Provinsi Kalimantan Utara dan berbagai negara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Filipina yang turut memeriahkan acara tersebut. Tradisi Iraw sekaligus dijadikan ajang untuk memperkuat silaturahmi dan menyatukan tujuan bersama antar negara-negara serumpun yang merupakan bagian dari masyarakat Suku Tidung, baik dari Indonesia maupun dari luar negeri.

Tradisi Iraw di kalangan suku Tidung adalah contoh nyata bagaimana sebuah komunitas bisa memelihara sikap moderat dalam beragama. Melalui penghormatan dan perayaan bersama, serta mengakui perbedaan dalam acara seperti Iraw, suku Tidung menunjukkan bahwa harmoni antar umat beragama dapat diperkuat melalui dialog dan kerjasama. Ini adalah pembelajaran berharga bagi komunitas lain yang ingin mengembangkan dan menjaga toleransi serta moderasi dalam praktik keagamaan mereka.

Menurut HM. Abdul Kahar selaku Koordinator Lembaga Adat Tidung Nunukan dalam wawancara penulis, tradisi Iraw sebelumnya sempat menghilang selama beberapa abad. Selama periode tersebut, acara Iraw tidak pernah diadakan, baik oleh Suku Tidung di Sembakung maupun di tempat lain. Namun setelah lembaga adat terbentuk, muncul keinginan untuk menghidupkan kembali tradisi tersebut. Tujuannya adalah untuk menyatukan semua Suku Tidung di Kalimantan Utara dan mencegah potensi masalah yang lebih besar karena perbedaan bahasa atau kebudayaan antar komunitas Tidung. Acara Iraw merupakan momen yang sangat dinantikan oleh seluruh komunitas Tidung di Kalimantan Utara sebagai kesempatan untuk merayakan persatuan dan memperkuat hubungan silaturahmi di antara mereka.

HM. Abdul Kahar selanjutnya mengatakan selain menjaga budaya, suku Tidung beradaptasi dengan bidang ekonomi dengan mengembangkan sektor pariwisata dan

perdagangan. Keterlibatan dalam usaha pertanian, perikanan, dan peternakan menunjukkan kemampuan mereka dalam menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan. Moderasi beragama menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

#### **IV. KESIMPULAN**

Tradisi Iraw Tidung Borneo Bersatu yang dilakukan oleh masyarakat suku Tidung khususnya di Desa Binusan berperan dalam menjaga toleransi dan harmoni antarumat beragama. Festival ini tidak hanya menjadi ajang perayaan budaya, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mempererat hubungan sosial, baik dalam komunitas maupun dengan masyarakat dan negara tetangga, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Filipina.

Suku tidung meskipun mayoritas beragama Islam, mereka tetap menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan agama. Moderasi beragama diwujudkan melalui dialog dan diskusi antar agama, serta kerjasama dalam berbagai lintas agama yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghindari diskriminasi. Globalisasi dan modernisasi membawa tantangan signifikan terhadap nilai-nilai tradisional suku Tidung. Meskipun demikian, mereka berusaha melestarikan budaya dan tradisi dengan aktif mengadakan kegiatan budaya dan menjaga bahasa serta sastra lokal.

Suku Tidung memberikan contoh konkret bagaimana moderasi dapat menciptakan keseimbangan dan menghindari konflik melalui sikap toleran dan penghormatan terhadap perbedaan. Bagi mereka moderasi beragama bukan hanya sekedar konsep, tetapi dapat diwujudkan dalam praktik sehari-hari melalui tradisi, budaya, dialog antar agama, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Hal ini menjadikan mereka sebagai contoh penting dalam upaya menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, A., & Nurhayati, N. (2020). MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT DONGGO DI BIMA (TINJAUAN SOSIO-HISTORIS). *Harmoni*, 19(2), 338–352. doi: 10.32488/harmoni.v19i2.449
- AR, A. M. (2015). *Ikhtiar Menghadirkan Studi Khazanah Islam Nusantara Suku Dayak Dialektika Identitas Dayak Tidung di Kalimantan*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Bakir, R. S., & Suryanto, S. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam: Karisma Publishing.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juwaini, dkk. (2013). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Marianus Teti. (2024). Membangun Udar Asumsi Menuju Kampung Moderasi Beragama Yang Moderat di Desa Kletek. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(3), 151–160. doi: 10.61132/tritunggal.v2i3.436
- Pelu, H., & Nur, N. (2022). Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah. *Educandum*, 8(2).
- Warson, M. A. (1984). *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak.
- Yunus, M. (2024). Eksistensi dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Suku Sasak (Krame Banjar) di Desa Sepit. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 4(1), 93–104. doi: 10.51700/manajemen.v4i1.601